



IMPLEMENTASI EDUKASI BERBASIS PENGEMBANGAN EKONOMI MANDIRI JAMUR MERANG MELINTANG

I Ketut Nama¹, Siti Rokhimah², Ida Ayu Purnama³, Afni Sirait⁴

¹²³⁴ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Email ¹ ketut.nama@upnyk.ac.id, ² sitirokhimah@upnyk.ac.id,
³ ida.ayupurnama@upnyk.ac.id, ⁴ afni.sirait@upnyk.ac.id

Abstract

The Islamic boarding school, originally a religious and educational institution, expanded its function as a forum for training, development, and research. The commitment to continue to grow and benefit the environment is a basic principle that the Lintang Songo Islamic Boarding School continues to hold. Economic independence is one thing that is encouraged by the Lintang Songo Islamic Boarding School. One of the potentials in the context of economic independence that is being developed by Lintang Songo is mushroom cultivation. Mushrooms are currently quite in demand by the public along with changes in healthy lifestyles. The problems faced by Islamic boarding schools in managing the mushrooms produced are first, the market affordability is still limited to neighbors, the durability of the mushrooms is not durable, the marketing limitations of mushrooms and the mushrooms produced by Lintang Songo do not have packaging and brands. This service aims to provide education for the manufacture of derivative products that have more added value and increase the economic independence of students and the community around the Islamic boarding school. The result of this service is the creation of a trademark for processed mushrooms, packaging for products, and socialization of processed edible mushrooms.

Keywords: Islamic Boarding School, Merang Mushroom, Economic Independence

Abstrak

Pondok pesantren yang awalnya sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan melebarkan fungsinya sebagai sebuah wadah untuk pelatihan, pengembangan, dan penelitian. Komitmen untuk terus berkembang dan bermanfaat bagi sekitar menjadi prinsip dasar yang terus dipegang Pondok Pesantren Lintang Songo. Kemandirian ekonomi merupakan satu hal yang didorong oleh Pondok Pesantren Lintang Songo. Salah satu potensi dalam rangka kemandirian ekonomi yang sedang dikembangkan oleh Lintang Songo yakni Budidaya Jamur Merang. Jamur saat ini cukup diminati masyarakat seiring perubahan gaya hidup sehat. Permasalahan yang dihadapi pondok pesantren dalam pengelolaan jamur yang diproduksi adalah pertama, keterjangkauan pasarnya masih terbatas kepada tetangga,

daya tahan jamur yang tidak tahan lama, keterbatasan pemasaran jamur, dan jamur yang diproduksi Lintang Songo belum memiliki kemasan dan merek. Tujuan dari pengabdian ini memberikan edukasi untuk pembuatan produk turunan yang lebih bernilai tambah dan peningkatan kemandirian ekonomi santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hasil dari pengabdian ini adalah terciptanya merek dagang jamur olahan, kemasan untuk produk, dan sosialisasi olahan jamur merang.

Kata Kunci: Pesantren, Jamur Merang, Kemandirian Ekonomi

PENDAHULUAN

Peran dan fungsi pondok pesantren saat ini semakin berkembang. Pondok pesantren yang awalnya sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan melebarkan fungsinya sebagai sebuah wadah untuk pelatihan, pengembangan, dan penelitian. Perubahan ini penting dan harus dilakukan sebagai sebuah wujud nyata keberadaan pesantren ditengah-tengah masyarakat. K.H.A. Hasyim Muzadi menyebutkan bahwa pembenahan pesantren merupakan salah satu dari banyak cara untuk mewujudkan revolusi mental (Ana, 2016). Fahham (2019) menjelaskan bahwa pesantren menjadi salah satu alternatif lembaga pendidikan yang mendidik dengan cara yang khas dan mengutamakan kedisiplinan. Pendidikan menurut Yusuf (2018) merupakan sebuah hal penting dalam kehidupan manusia yang substantif dan mempengaruhi kehidupan.

Komitmen untuk terus berkembang dan bermanfaat bagi sekitar menjadi prinsip dasar yang terus dipegang Pondok Pesantren Lintang Songo. Visi yang diusung Lintang Songo yakni Kualitas, Mandiri dan Bermanfaat. Misi yang dilakukan untuk mencapai visi yakni; a) Memahami Islam secara Khafah; b) Mendidik berketerampilan; serta, c) Menjadikan peduli sosial. Pondok Pesantren ini tidak memungut biaya dari para santri. Pondok dihuni 115 santri yang berasal dari berbagai daerah seperti Pulau Sumatra, Sulawesi dan Jawa dan terdiri dari berbagai karakter yang berbeda. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh para Santri yaitu sekolah, kuliah, mengaji dan dibekali kegiatan mandiri berupa 27 jenis pelatihan.



Gambar 1. Pondok Pesantren Mendapat Kunjungan

Pendidikan saat ini banyak dikembangkan dengan menggunakan metode *problem-based-learning*. Safitri (2018) menjelaskan bahwa ilmu ekonomi adalah disiplin ilmu yang membahas upaya, usaha, cara manusia baik secara individu atau kelompok dengan menggunakan fasilitas yang mumpuni untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan atau kemakmuran. Faruq dan Mulyanto (2017) menjelaskan bahwa ilmu ekonomi dipelajari karena tiga hal yaitu adanya keinginan, kelangkaan alat pemuas kebutuhan, dan ada tahapan dalam pengelolaan sumber daya alam untuk pemuas kebutuhan.

Kemandirian ekonomi merupakan satu hal yang didorong oleh Pondok Pesantren Lintang Songo. Damanhuri (2020) menjelaskan bahwa kemandirin ekonomi merupakan kondisi yang mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa hasilnya terwujudnya kondisi swasembada secara ekonomi. Ningsih (2017) menyebutkan bahwa badan usaha mandiri yang dimiliki oleh pesantren merupakan wujud nyata jiwa keikhlasan, kesalihan dan pengabdian atas pondok pesantren.

Unit-unit usaha ini membantu untuk menambah pendapatan dan memberdayakan dan mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki. Lulusan pesantren ini diharapkan dapat mandiri secara perekonomian dengan membuka usaha baru baik pertanian, perkebunan, keterampilan tangan seperti menjahit dan lain sebagainya.



Gambar 2. Kegiatan Para Santri

Kewirausahaan yang dituangkan dalam bentuk pendidikan membuat peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dan pola pikir untuk dapat mengembangkan ide-ide kreatif. Pendidikan kewirausahaan mampu mendukung proses pengembangan pribadi serta kemampuan kerja. Kewirausahaan sebagai kompetensi utama menunjukkan fokus. Pertama, pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan kewirausahaan harus memungkinkan individu untuk mengubah ide menjadi tindakan. Kedua, kewirausahaan tidak hanya terkait dengan ekonomi kegiatan dan penciptaan usaha, tetapi lebih luas ke semua bidang kehidupan dan masyarakat. (Commission/EACEA/Eurydice, 2016). Tingginya jumlah tenaga kerja saat ini tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Sekolah sebagai salah satu media yang dapat melahirkan wirausaha dengan menggabungkan konsep “*education*” dan “*entrepreneurship*”.

Edupreneurship mengembangkan wirausaha baik secara teori maupun praktik. Mulyatiningsih, et.al. (2014) menyatakan bahwa konsep edupreneurship ditekankan oleh sekolah dalam membantu siswanya memperoleh prestasi dan menambah penghasilan dari usaha yang kreatif dan inovatif. Sekolah tidak hanya unggul, akan tetapi dapat memberikan dampak finansial sebagai upaya siswa memulai untuk merintis usaha. Edupreneurship dikatakan sebagai terobosan yang dilakukan dalam bidang pendidikan yang tidak hanya fokus terhadap kuantitas lulusan melainkan fokus terhadap kualitas lulusan.

Salah satu potensi dalam rangka kemandirian ekonomi yang sedang



dikembangkan oleh Lintang Songo yakni Budidaya Jamur Merang. Jamur saat ini cukup diminati masyarakat seiring perubahan gaya hidup sehat. Hal ini terbukti dari banyaknya rumah makan yang telah menyajikan berbagai olahan jamur dalam daftar menunya. Jamur merang merupakan salah satu komoditas pangan yang termasuk dalam tanaman hortikultura. Budidaya jamur merang cukup menjanjikan karena memiliki nilai gizi yang tinggi, bahan baku berlimpah, faktor cuaca, dan lingkungan yang mendukung.

Budidaya jamur merang saat ini sudah dilakukan tiga kali panen dengan masa panen sekitar 10 hari. Permasalahan yang dihadapi pondok pesantren dalam pengelolaan jamur yang diproduksi adalah **pertama**, keterjangkauan pasarnya masih terbatas kepada tetangga dan pasar lokal terdekat sementara peminatnya banyak. **Kedua**, daya tahan jamur yang tidak tahan lama untuk menjamin kesegaran produk menjadikan pangsa pasar yang dibidik masih terbatas. **Ketiga**, pemasaran jamur masih terbatas pada rumah tangga dan juga pasar tradisional setempat, belum merambah keluar daerah.

Keempat, jamur yang diproduksi Lintang Songo belum memiliki kemasan dan merek yang bagus dan terstandar sebagai daya tarik masyarakat untuk membelinya. Kemasan memiliki fungsi untuk melindungi produk agar tidak mudah rusak dan merek berfungsi untuk membangun kepercayaan kepada masyarakat akan produk yang kita buat. Kemasan bermerek secara tidak langsung dapat mempromosikan produk yang dipasarkan dan juga menambah daya tarik bagi konsumen.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka tim pengabdian melakukan usaha pendampingan dengan cara melakukan pelatihan pengolahan jamur untuk peningkatan ekonomi secara mandiri bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren dan para Santri.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pascapanen jamur Merang Melintang di Pondok Pesantren Lintang Songo dilakukan selama 3 kali yaitu tanggal 4, 11, dan

25 April 2021. Pelatihan yang dilakukan memfokuskan pada pengembangan keahlian dan pengetahuan para santri dan ibu-ibu sekitar pesantren dalam melakukan inovasi pengolahan produk turunan jamur. Pengabdian ini dilakukan dengan implementasi beberapa metode seperti melakukan survei dan observasi awal, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, dan memberikan pelatihan untuk pengolahan produk turunan. Berikut ini disajikan metode pendampingan yang dilakukan tim pengabdian.

1. Mendesain merek Jamur Merang Melintang

Pembuatan merek dilakukan karena jamur yang diproduksi oleh Pondok Pesantren belum disematkan merek sehingga harga jualnya belum bisa tinggi. Setelah pembuatan merek dagang diharapkan harga jual menjadi lebih tinggi.

2. Membuat Kemasan yang Menarik

Saat ini bentuk pengemasan jamur masih sangat sederhana yakni dengan membungkus dengan menggunakan plastik lalu dijual ke warung maupun konsumen yang sudah memesan. Pengabdian akan mengusulkan desain kemasan yang menarik dengan penambahan merek dagang yang sudah didaftarkan.

3. Fasilitasi Pelatihan Pembuatan Produk Turunan

Tahapan kegiatan yang ketiga adalah merek dan kemasan disepakati, maka selanjutnya adalah fasilitasi pelatihan pembuatan produk turunan dengan mengundang ahli di bidang pengolahan jamur.

Pelaksanaan Tahap 1

Tahap pertama yang dilakukan tim pengabdian adalah observasi awal kebutuhan

pelatihan produk olahan jamur. Tim pengabdian melakukan wawancara awal dengan Pimpinan Pondok Pesantren Lintang Songo untuk mengetahui kebutuhan pelatihan yang diinginkan. Hasil diskusi tersebut yakni dibutuhkan pelatihan olahan jamur berupa olahan menjadi produk makanan nugget jamur, siomay jamur, dan sate jamur.



Gambar 3. Observasi dan Diskusi Awal

Tahap 2

Tim pengabdian menghubungi salah seorang tutor ilmu boga yakni Ibu Yudaning untuk menjadi pembicara sekaligus pelatih olahan jamur selain itu Ibu Yudaning juga memberikan tips dan trik untuk membuat jamur diolah menjadi produk yang sehat dan diminati namun tidak berbau. Tim pengabdian mempersiapkan peralatan dan bahan-bahan digunakan untuk proses pengolahan.



Gambar 4. Pembukaan Acara oleh Ketua Pengabdian

Kegiatan pengabdian dimulai dengan pemberian sambutan oleh Bapak I Ketut Nama selaku ketua pengabdian selanjutnya sambutan disampaikan oleh Ibu Pembina Pondok Pesantren Lintang Songo. Selanjutnya adalah dengan membagi peserta menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok diberikan 3 resep olahan jamur. Durasi yang diberikan adalah 3 jam untuk mengerjakan 3 olahan jamur. Ibu Yudaning juga memberikan arahan saat pembuatan 3 olahan jamur dilakukan. Setelah selesai memasak ketiga olahan jamur tersebut, peserta diberikan pembinaan untuk membuat pengemasan yang menarik sekaligus pemberian merek dagang. Pengabdian juga memberikan penjelasan terkait dengan segmen pemasaran produk olahan jamur sehingga bisa meningkatkan pendapatan masing-masing rumah tangga dan menumbuhkan jiwa entrepreneur. Selain itu, jamur yang selama ini hanya dijual tanpa diolah terlebih dahulu karena mudah busuk, saat ini menjadi memiliki nilai tambah karena diolah menjadi makanan terlebih dahulu.



Gambar 5. Pelaksanaan Sosialisasi Pengolahan Jamur

Tahap 3

Pada tahap ini untuk memudahkan proses pemasaran dan guna membuat *brand imaging* terkait kontinuitas pemasaran dan penjualan produk, maka dilakukan pembuatan desain merek dagang untuk ketiga olahan jamur ini adalah Merang Melintang. Merang adalah jenis jamur yang digunakan untuk olahan sedangkan Melintang terinspirasi dari Lintang Songo, nama pondok pesantren. Makna merang melintang juga diharapkan mampu mendorong peningkatan



penghasilan masing-masing santri. Selanjutnya dilakukan sosialisasi merek dagang sebagai langkah awal dalam pemasaran produk olahan.

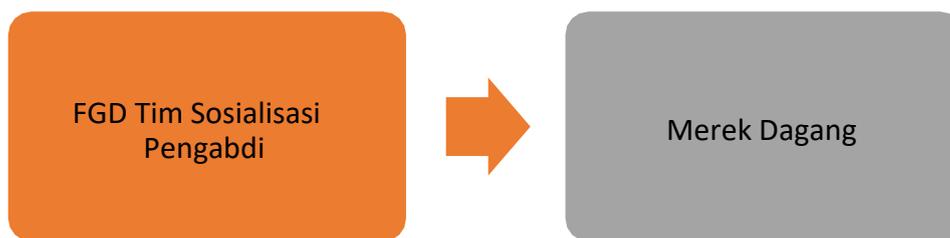
HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

1. Mendesain merek Jamur Merang Melintang

Pelaksanaan diskusi tim pengabdian dengan pemilik pondok pesantren Bapak Kiyai Herry dan beberapa pengurus pondok pesantren sepakat untuk menggunakan merek dagang "Merang Melintang".

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut ini:

- a. *Focus Group Discussion* (FGD) tim pengabdian, pemilik, dan pengelola jamur merang.
- b. Sosialisasi merek dagang.



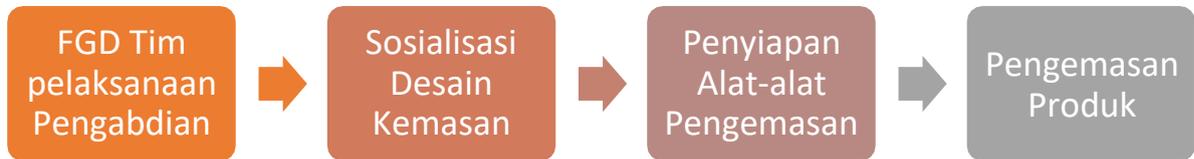
Gambar 3. Diagram Pelaksanaan Pembuatan Merek Jamur Merang Melintang

2. Membuat Kemasan yang Menarik

Setelah melaksanakan diskusi yang tentang merek dagang, selanjutnya dilakukan diskusi tentang jenis kemasan yang akan digunakan. Pelaksanaan kegiatan pertama dan kedua merupakan jawaban untuk masalah mitra yang keempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut ini:

- a. *Focus Group Discussion* (FGD) tim pengabdian
- b. Sosialisasi desain kemasan untuk menyepakati kemasan yang akan digunakan untuk penjualan produk.
- c. Penyiapan alat-alat yang digunakan untuk pengemasan.
- d. Pelaksanaan pengemasan produk.



Gambar 4. Pelaksanaan Pembuatan Kemasan yang Menarik

3. Pelatihan Pembuatan Produk Turunan

Pelaksanaan kegiatan ketiga ini merupakan jawaban masalah mitra untuk point pertama, kedua, dan ketiga yang menjadi masalah mendasar sehingga pentingnya dilakukan pengabdian ini. Pelatihan ini dilakukan dengan mengundang juru boga untuk memberikan pelatihan produk turunan.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan:

- a. *Focus Group Discussion* (FGD) tim pengabdian dalam rangka persamaan persepsi dengan ahli boga terkait pembuatan produk jamur
- b. Pelatihan pembuatan produk turunan jamur oleh ahli boga.
- c. Pembuatan produk turunan.



Gambar 5. Diagram Pelaksanaan Sosialisasi Pembuatan Produk Turunan

Pembahasan

Metode kegiatan dan pelaksanaan seperti yang dijelaskan diatas memberikan jawaban atas masalah mitra yang mendasar. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan banyak manfaat terutama dalam hal peningkatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan kemandirian ekonomi santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.



1. Pemberian merek dagang - merang diambil dari jenis jamur yang dibudidayakan, melintang diambil dari kata lintang yaitu nama pondok pesantren. Warna ungu cerah menjadi simbol munculnya harapan baru dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Gambar merek dagang disajikan pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 6. Merek Dagang Merang Melintang

2. Pembuatan dan penentuan kemasan - kemasan yang dipilih kali ini bentuknya sederhana dikarena analisis efektivitas, efesiensi, biaya, dan benefit yang dilakukan tim pengabdian dengan pihak pondok pesantren. Mempertimbangkan hal-hal tersebut akhirnya disepakai kemasan yang digunakan masih menggunakan kemasan plastik mika sederhana ditambahkan dengan stiker merek dagang.



Gambar 7. Kemasan Produk

3. Pelatihan produk turunan – pelatihan ini memberikan tambahan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh para santri dan ibu-ibu sekitar pondok. Karakteristik jamur yang mudah busuk dan rusak menjadi salah satu alasan perlunya dibuat produk turunan. Pengolahan jamur menjadi produk turunan menambah nilai dari segi harga jual. Peningkatan harga jual ini dapat menjadi awal untuk memperoleh profit margin yang lebih besar. Keuntungan yang diperoleh dapat dikelola untuk memperluas lahan budidaya jamur saat ini yang masih terbatas. Hal ini dapat menjadi jawaban untuk memenuhi kebutuhan pasar yang selama ini belum terpenuhi. Selain itu, pelatihan yang mengundang Juru Boga yang berpengalaman dengan latar belakang pendidikan Sarjana Tata Boga memberikan sosialisasi pelatihan yang mumpuni. Pelatihan dan sosialisasi yang diberikan oleh instruktur memberikan tambahan informasi tentang cara mengelolah produk yang baik dan benar. Hasil wawancara yang dilakukan dengan para peserta pelatihan menyebutkan bahwa peserta memperoleh tambahan pengetahuan tentang cara mengolah dan nilai gizi dari sebuah olahan.



Gambar 8. Produk Turunan Sate Jamur, Dimsum Jamur, dan Nugget Jamur



PENUTUP

Simpulan

Pelatihan pengembangan produk turunan berbasis implementasi edukasi berbasis pengembangan ekonomi mandiri jamur merang melintang di Pondok Pesantren Lintang Songo terlaksana dan mencapai tujuan pengabdian ini dilakukan. Pelatihan ini memberi luaran pengabdian berupa merek produk, kemasan produk, dan turunan olahan jamur yaitu sate jamur, dimsum jamur, dan nugget jamur. Pengolahan produk turunan ini memberikan pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan baru bagi para peserta pelatihan yang sebelumnya belum pernah mengikuti pelatihan tata-boga.

Saran

Podok pesantren sebagai sebuah inkubator pendidikan dapat digunakan sebagai saranan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Kedepannya pondok pesantren dapat menggunakan sarana kolaborasi dengan para akademisi untuk mengembangkan potensi Pondok Pesantren Lintang Songo yang sudah ada saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian bagi Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan – Bantul Bapak Kiyai Herry, Para Santri dan semua pihak di Pondok Pesantren yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Dukungan yang diberikan LPPM baik dari segi material dan non-material sangat membantu keberlangsungan dan terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana. (2016). *Peran Pesantren dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara – Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres)*. Dewan Pertimbangan Presiden.
Andrew Shandy Utama, dkk. (2021). *Edupreneurship*. Solok: CV Insan Cendekia

- Mandiri. [bangka.sonora.id](https://bangka.sonora.id/read/502311559/agar-awet-dan-tidak-mudahbusuk-berikut-4-cara-menyimpan-jamur). (n.d.). *Agar Awet Dan Tidak Mudah Busuk, Berikut 4 Cara Menyimpan Jamur - bangka*.
<https://bangka.sonora.id/read/502311559/agar-awet-dan-tidak-mudahbusuk-berikut-4-cara-menyimpan-jamur>
- Commission/EACEA/Eurydice, E. (2016). *Entrepreneurship Education at School*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Damanhuri, D. S. (2020). *Kemandirian Ekonomi*. Republika.Com.
- Fahham, A. M. (2019). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pengembangan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Susanto (Ed.)). Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI).
- Faruq, U. Al, & Mulyanto, E. (2017). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi* (S. Anwar (Ed.); Issue 1).
- Hisar. (n.d.). *Bachelor of Business Administration ENTERPRISE MANAGEMENT*.
- Kuat, T. 2017. Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan melalui Implementasi Edupreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan. Seminar Nasional Pendidikan 2017 (SNP 2017), 2017(Snp), 130–143.
- Kompas.com, 2020. (n.d.). *Cara Simpan Jamur di Kulkas, Jangan Cuci Dulu Halaman all* - *Kompas*.
<https://www.kompas.com/food/read/2020/08/29/081200075/4-cara-simpanjamur-agar-awet-tidak-mudah-busuk?page=all>
- Mulyatiningsih, E., Sugiyono, & Purwanti Sutriyati. 2014. Edupreneurship Sekolah Kejuruan. 12–46.
- Ningsih, T. R. (2017). Pemberdayaan ekonomi pesantren pengembangan sumber daya lokal (Studi pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid). *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 57–78.
- Safitri, H. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi (PIE)* (D. Ilham (Ed.)). Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.